

# Mengulik Tempat Bersejarah Goa Spionase Jepang Dan Makam Korban Pembantaian Tentara Jepang Di Desa Wakpapapi Babar Maluku Barat Daya

Ayu Wulandari

UPT SD Negeri 304 Gresik, [ayuwulandarispdgr44@guru.sd.belajar.id](mailto:ayuwulandarispdgr44@guru.sd.belajar.id)

---

## Info Artikel

### Article history:

Received Jan, 2026  
Revised Mar, 2026  
Accepted Apr, 2026

---

### Keywords:

Goa Spionase Jepang; Pulau Babar; Taman Makam Pahlawan Wakpapapi; Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan

---

### Kata Kunci:

Babar Island; Efforts in Conservation and Utilization; Japanese Military Espionage Cave; Wakpapapi Heroes Cemetery Park

---

## ABSTRACT

Kepulauan Babar terletak di Kabupaten Maluku Barat Daya. Pada masa sebelum dan selama Orde Baru, Kepulauan Babar beserta pulau-pulau lainnya di Kabupaten Maluku Barat Daya dalam kategori kawasan 'pulau-pulau terjauh'. Ada beberapa peninggalan yang ada di wilayah Babar yaitu tepatnya diwilayah Pulau Babar Timur, Antara lain peninggalan cagar budaya goa spionase tentara jepang dan makam pahlawan wakpapapi. Dimana ada sebuah makam yang merupakan makam pahlawan para korban pembantaian tentara jepang diwilayah babar, terdapat 4 makam para tokoh agama dan tokoh desa. Dan satu lagi yang diidentifikasi makam masal masyarakat desa wakpapapi yang berjumlah 200 orang yang dengan mudahnya dibantai oleh tentara jepang secara sadis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan CRM (Cultural Resourch Management) atau pendekatan manajemen budaya. Permasalahan yang berhubungan dengan sumberdaya arkeologi dapat diselesaikan melalui strategi tiga tahapan, yaitu identifikasi, penetapan nilai penting dan mitigasi. Langkah-langkah yang harus diambil agar sumberdaya budaya tetap dapat dilestarikan dengan baik dan terhindarkan dari kemerosotan nilai penting ataupun kepunahan sebagai dampak pemanfaatannya.

## ABSTRAK

The Babar Islands are located in Southwest Maluku Regency. During the period before and throughout the New Order era, the Babar Islands, along with other islands in Southwest Maluku Regency, were categorized as "outermost islands." Several historical remains are found in the Babar region, specifically on East Babar Island. These include cultural heritage sites such as a Japanese military espionage cave and the Wakpapapi Heroes Cemetery. Within this area, there is a burial site that serves as the grave of heroes who were victims of massacres carried out by the Japanese army in the Babar region. The site contains four graves of religious leaders and village leaders. In addition, there is a mass grave identified as the burial place of approximately 200 residents of Wakpapapi Village who were brutally massacred by the Japanese army. This research employs the Cultural Resource Management (CRM) approach. Issues related to archaeological resources can be addressed through a three-stage strategic framework, namely identification, assessment of significance, and mitigation. These steps are essential to ensure that cultural resources are properly preserved and protected from the degradation of their significance or extinction as a result of their utilization.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

---



---

**Corresponding Author:**

Name: Ayu Wulandari

Institution: UPT SD Negeri 304 Gresik, Jln. Pendidikan No.6 Pangkahwetan, Ujungpangkah, Gresik

Email: [ayuwulandarispdgr44@guru.sd.belajar.id](mailto:ayuwulandarispdgr44@guru.sd.belajar.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia, dengan wilayah darat dua juta kilometer persegi, hampir tiga kali lebih besar dibanding negara bagian Texas. Tapi kalau kita menghitung luasnya lautan diantara pulau-pulau itu, wilayah itu jauh lebih besar lagi. Dari barat ke timur, yakni dari titik barat Sumatra ke perbatasan Australia di Papua. Ada, beberapa fakta tentang negeriku, negeri kita. Negeri ini kepulauan hingga disebut Nusantara (nusa artinya pulau, dan antara artinya luar atau seberang). Sedikitnya terdapat 17.024 pulau yang dipisahkan laut. Masyarakatnya terdiri dari 1.340 suku bangsa dalam 300 etnik, dalam berbagai budaya. Keberagaman ini menghasilkan 1.728 warisan budaya takbenda, dan lebih dari 700 bahasa (Vlekke, 2025). Kepulauan Babar terletak di Kabupaten Maluku Barat Daya.

Pada masa sebelum dan selama Orde Baru, Kepulauan Babar beserta pulau-pulau lainnya di Kabupaten Maluku Barat Daya dalam kategori kawasan 'pulau-pulau terjauh'. Penyebutan masyarakat Maluku Barat daya sebagai masyarakat pulau-pulau terjauh atau tenggara jauh atau belakang tanah. Menurut Watloly (2010) di Identifikasikan dengan perjalanan laut selama hampir seminggu dengan sarana transportasi yang minim dan keterbatasan akses komunikasi hingga saat ini, Bahkan, wilayah inipun dapat dikategorikan sebagai wilayah yang terisolasi yang disebutkan oleh Nico de Jonge Toos Van Dijk dalam buku berjudul *forgotten Islands of Indonesia: The art and culture of Southeast Mollucas* (1995) (Watloly, 2010).

Beberapa peninggalan cagar budaya yang ada di wilayah pulau-pulau Babar antara lain salah satunya yaitu taman makam pahlawan Desa Wakpapapi serta goa spionase tentara Jepang. Dimana ada sebuah makam pahlawan para korban pembantaian tentara Jepang di wilayah Babr, terdapat 4 makam para tokoh agama dan tokoh desa serta ada satu lagi yang diidentifikasi sebagai makam masal masyarakat Desa Wakpapapi yang berjumlah 200 orang yang dengan mudahnya dibantai oleh tentara Jepang secara sadis pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Selain itu pada jarak 1 km terdapat goa dibawah yang merupakan tempatnya spionase (mata-mata tentara Jepang) serta 6 goa di atas yang ditunjukkan sebagai tempat tinggal tentara Jepang pada saat itu yang tengah datang untuk menjajah Desa Wakpapapi. Peninggalan cagar budaya tersebut masih sangat asri dan pengelolaannya masih sangat swadaya dari pemerintah desa setempat.

Rumusan masalah dalam penulisan kali ini yaitu, bagaimana segi historis peninggalan situs cagar budaya taman makam Desa Wakpapapi serta goa spionase Jepang di Desa Wakpapapi. Kemudian, bagaimana upaya pelestarian serta pemanfaatan situs cagar budaya tersebut. Adapun tujuan penulisan sejarah lokal kali ini adalah untuk mengungkap, mendokumentasikan, dan menganalisis peristiwa, tokoh, budaya spesifik di suatu daerah berdasarkan sumber autentik, ini bertujuan memperkaya historiografi nasional, menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme), serta membangun kesadaran sejarah generasi muda akan identitas lokalnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan dalam arti luas (termasuk segala tantangan yang dihadapi) merupakan cermin yang tidak hanya memantulkan wajah kemanusiaan di masa lampau, melainkan mengandung kekuatan inperatif terhadap orang

yang mau bercermin untuk berbuat atau tidak berbuat. Sedangkan sejarah lokal yaitu berkaitan dengan kehidupan sosial bangsa Indonesia yang sedang membangun, kedudukan dan peranan sejarah sangat penting. Pengetahuan sejarah sangat diperlukan bukan sekedar sebagai sumber pengetahuan yang inspiratif, akan tetapi juga sebagai pedoman untuk berkarya di hari ini serta menciptakan hari depan sesuai dengan cita-cita serta nilai-nilai Pancasila yang telah sama-sama kita sepakati (Anhar, t.t.).

Pengertian pertama sejarah adalah sesuatu yang terlepas dari jamahan ahli sejarah, "ia terjadi" dikatakan atau tidak, diceritakan atau tidak. Tetapi dalam pengertian yang kedua telah terlekat di dalamnya usaha untuk menceritakan dan menerangkan apa yang pernah terjadi. Maka penamaan "sejarah nasional" atau "sejarah Indonesia" yang mencakup zaman dari seluruh daerah yang kini disebut Republik Indonesia. Tetapi kata "sejarah daerah" sebaiknya harus ditinjau lebih sungguh-sungguh, sebab di dalamnya terdapat beberapa pengertian yang tidak mudah dirangkul begitu saja. Apakah yang dimaksud "daerah", dalam pengertian administratif "daerah" merupakan kesatuan teritorial yang ditentukan jenjang hierarkinya "daerah" merupakan kesatuan teritorial yang ditentukan jenjang hierarkinya "daerah" terbawah adalah bagian dari "daerah" yang di atasnya (kabupaten adalah bagian dari provinsi). Sedangkan dalam pengertian politik "daerah" biasanya dipertentangkan dengan "pusat", yang di anggap "nasional" (Abdullah, 2021). Pengertian cagar budaya menurut ensiklopedia adalah daerah yang kelestarian masyarakatnya dan peri kehidupannya dilindungi oleh Undang-Undang dari bahaya kepunahan. Benda cagar budaya semestinya memang harus dijaga kelestariannya dengan tujuan agar nilai-nilai penting dari benda bersejarah tersebut dapat digali dan dimanfaatkan untuk kemajuan generasi penerus (Anhar, t.t.).

Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya yang ada di darat/di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau melalui proses penetapan (Pamungkas, 2009).

Ada empat kriteria yang menjadi syarat ditetapkan sebagai cagar budaya yaitu:

1. Benda, bangunan, atau struktur cagar budaya
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun.
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian daerah dan bangsa.

Sedangkan untuk pengertian pelestarian dalam pasal 22 Undang-undang (UU) Republik Indonesia Tahun 2010 adalah:

"Tentang Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya" (Andi, t.t.). Taman Makam Pahlawan ialah suatu jenis ruang terbuka publik namun memiliki area privasi. Pada area publik fungsinya adalah untuk pengunjung yang ingin melakukan aktivitas olahraga atau sekedar menikmati suasana di Taman Makam Pahlawan. Sedangkan pada area privasi fungsi utamanya adalah tempat untuk upacara dan berziarah ke makam pahlawan. Diruang publik yang ramai, kontak aktivitas sosial terjadi selain kehadiran fisik, tergantung bagaimana area tersebut digunakan. Taman Makam Pahlawan menjadi tempat pelaksanaan upacara hari penting dan acara-acara penting yang dilaksanakan oleh para Tentara, ABRI, Polri, dan Pemerintah (Pratiwi, 2024). Definisi dari Spionase adalah tindakan memata-matai (spionase) menurut kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan Spionase /spi'o'na'se/ sebagai suatu penyelidikan secara rahasia terhadap data kemilititeran dan data ekonomi negara lain atau segala sesuatu yang berhubungan dengan seluk-beluk spion; pemata-mataan. Dari definisi tersebut dapat kita pahami jika suatu spionase adalah sebuah tindakan yang bersifat rahasia dalam mengumpulkan data militer ekonomi

atau pribadi yang tidak boleh disadari oleh pihak-pihak yang menjadi targetnya (Briliandi dkk, 2018) .

Hal ini terdapat situs cagar budaya yaitu taman makam pahlawan korban pembantaian tentara Jepang dan goa spionase tentara Jepang di Desa Wakpapapi, dimana merupakan sejarah lokal di Desa Wakpapapi sehingga harus adanya upaya pelestarian. Taman makam ini bisa dibilang sudah bagus karena warga sudah memperbaharui makam dengan membangun monumen yang berada tepat dititik kuburan asal, sehingga masyarakat bisa mengunjungi dengan mudah. Pembangunan ini mereka lakukan secara swadaya oleh desa, dimana uang bantuan dana dari pemerintah oleh perangkat desa serta warga Wakpapi dibuat untuk membangun bangunan cagar budaya ini. Upaya pelestarian antara lain yaitu bisa dilakukan dengan penulisan sejarah itu kembali menjadi sebuah buku, jurnal, atau artikel agar tidak hanya masyarakat saja yang berusaha melestarikan dengan tradisi lisannya namun bisa di akses publik oleh masyarakat lebih lusa lagi.

### 3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas teknik pengumpulan data dibatasi pada aspek pelestarian Makam korban pembantaian tentara Jepang serta Goa Spionase Jepang di desa Wakpapapi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain :

1. Metode observasi atau pengamatan langsung terhadap keadaan langsung situs makam korban pembantaian tentara Jepang serta Goa Spionase Jepang di Desa Wakpapapi. Peneliti berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin data yang ada di lapangan.
2. Metode Interview atau wawancara secara langsung. Peneliti menggali semua informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang fokus pada kajian yaitu pelestarian situs. Informasi – informasi tersebut didapatkan dari para tokoh sesepuh serta saksi yang masih ada pada saat itu. Informasi yang diperoleh baik dari pengamatan serta wawancara secara langsung disusun kembali dalam bentuk filed note atau catatan lapangan. Langkah kedua ini merupakan nilai penting dalam penetapan nilai penting akan sejauh mana sejarah lokal yang ada di Desa Wakpapapi masih terjaga kelestariannya melalui sejarah lisan para tokoh yang masih hidup sampai saat ini dalam mewariskan pitutur kesejarahan kepada generasi selanjutnya.
3. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dikatakan data sekunder, data ini diperoleh melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti foto-foto, artikel, serta buku-buku tentang situs makam pahlawan korban pembantaian tentara Jepang serta goa spionase tentara Jepang di Desa Wakpapapi (Bryan, t.t.) .

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber-sumber yang dikumpulkan. Hasil temuan data dikelompokkan sesuai aspek-aspek yang dikaji, dalam hal ini adalah aspek pelestariannya. Penelitian ini bersifat deskriptif Kualitatif.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maluku memiliki beraneka ragam budaya yang unik dengan ciri khasnya masing-masing seperti; pela, gandong, pela keras, dll. Istilah Gandong merupakan suatu sebutan yang diberikan kepada dua atau lebih negeri yang saling mengangkat ikatan persaudaraan satu sama lain. Gandong sebagai salah satu tradisi yang telah lama berkembang di Maluku seperti yang dialami oleh desa Kokwari dan desa Wakpapapi yang berada di kabupaten Maluku barat daya(Dandirwalu, 2020). Dari segi Historis Jepang hadir di Wakpapapi pada Tahun 1942 sampai dengan Tahun 1945, selanjutnya mereka membuat markas atau basis utama di Wakpapapi sebelum menuju Desa Emplawas. Ketika Tentara Jepang berada di basis utama (Desa Wakpapapi) mereka memasang Radio untuk berkomunikasi dengan Desa Masbuar. Selanjutnya kedua desa itu

selalu dipantau oleh Tentara Jepang. Tentara Jepang melakukan segala aktivitas (berkebun atau bercocok tanam) tetapi seluruh pekerjaan itu menggunakan tenaga masyarakat Wakpapapi dengan cara kekerasan. Dan melakukan ibadah pun secara tersembunyi agar tidak di ketahui tentara Jepang. Tentara Jepang memerintah Masyarakat Wakpapapi dengan kejam. Masyarakat dipaksa memikul peti-peti peluru, beras berkarung-berkarung dari perkampungan naik ke gunung besar dengan menempuh jalan sekitar 10 km. Semua perintah wajib dilaksanakan. Sekalipun demikian, diberlakukan larangan beribadah di gedung gereja. Gereja dan sekolah pada saat itu masih bersifat darurat. Mereka beribadah dengan tidak merasa tenang karena tentara Jepang selalu datang mengintai mereka. Gereja dan tidak digunakan sebagai gudang atau markas. Alasannya, jangan sampai ketika pesawat tentara sekutu melewati lokasi kemudian menjatuhkan bom. Kegiatan ibadah di gereja tetap jalan dan di jaga oleh para Tokoh agama yang harus siap siaga. Jikalau tentara Jepang tiba-tiba datang, Tokoh agama segera melaporkan kepada anggota jemaat dan selanjutnya disampaikan kepada Pendeta agar mereka harus cepat-cepat keluar dari gedung gereja untuk mencari keselamatan atau perlindungan menuju kebawa dusun-dusun kelapa ataupun ke kebun-kebun untuk melanjutkan Ibadah dalam bentuk kelompok-kelompok.

Dari penuturan beberapa tokoh orang tua, yang selalu menjadi sasaran utama adalah Gereja dan sekolah. Karena itu, tentara Jepang lebih memilih lokasi persembunyiannya ke liang-liang bayu atau goa dan dipinggiran kali, sehingga dapat bersembunyi, sekaligus bisa mandi, makan dan minum. Secara histori (kesejarahannya) makam pahlawan korban pembantaian Jepang didesa Wakpapapi, ada dikarenakan adanya tragedi pembantaian masal yang dilakukan tentara Jepang di akibatkan tidak diterimanya wanita-wanita muda di Desa Wakpapapi dijadikan *Jugun Ianfu* (wanita penghibur) tentara Jepang yang menyebabkan pemberontakan oleh tokoh Desa Wakpapapi dengan kegiatan Jugun Ianfu tersebut serta tindakan kekesaran dan penindasan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap masyarakat Desa Wakpapapi. Selain itu juga dikarenakan oleh kematian kepala desa saat itu dikarenakan ada "spion" (mata-mata) dari masyarakat Desa Wakpapapi yang bukan dari anak negeri (pendatang). Ia memberikan informasi kepada Tentara Jepang bahwa kepala desa Wakpapapi membuat surat kepada kepaladesa Emplawas untuk sama-sama mengadakan perlawanan kepada Tentara Jepang, padahal informasi ini tidak benar. Selain Kepala desa Wakpapapi terjadi juga pembunuhan terhadap tiga Pendeta yang sebelumnya ditangkap dan dibawa ke Wakpapapi (Masili, t.t.).

Dari segi pelestarian makam ini bisa dibilang sudah bagus karena warga desa sudah memperbaharui makam dengan membangun monumen yang berada tepat dititik kuburan masal, sehingga masyarakat bisa mengunjungi dengan mudah. Pembangunan ini mereka lakukan secara swadaya desa dimana uang bantuan dana yang dikasih pemerintah dibuat untuk meambangun bangunan cagar budaya ini. Satu hal lagi yang bisa dilihat yaitu jarak 1 km terdapat 1 goa dibawah yang merupakan tempatnya spionase (mata-mata tentara Jepang) serta 6 goa diatas yang ditunjukkan sebagai tempat tinggal tentara Jepang secara swadaya yang pada saat itu tengah datang untuk menjajah Desa Wakpapapi. Mereka menempati wilayah Wakpapapi disebabkan tempat itu sangat strategis dimana tempatnya berbentuk bukit tinggi, dan di dalamnya ada beberapa goa yang bisa dibuat sebagai benteng, selain itu wilayah tersebut terdapat kali (sungai) yang alirannya lancar beserta bahan makanan yang tersedia banyak. Oleh karena itu wilayah Wakpapapi sangat strategis untuk tentara Jepang sebagai benteng. Karena mereka bisa mengawasi pesawat-pesawat tempur serta kapal-kapal yang tengah bersandar di wilayah Babar (A. Wulandari, komunikasi pribadi, 2013).



Gambar 1 dan 2. Gambar Makam Korban Pembantaian 200 jiwa oleh Tentara Jepang



Gambar 3 dan 4 : Goa Spionase Jepang (Dokumentasi Pribadi, 2013)

Upaya pelestarian yang lain juga dari pitutur dari para tokoh tetua di Desa Wakpapi bahwa pelestarian situs cagar budaya makam korban pembantaian tentara Jepang serta goa spionase Jepang sudah bagus dengan tradisi lisan, namun untuk pemanfaatannya belum ada sehingga pelestarian hanya sebatas di masyarakat sekitar desa Wakpapapi saja. Situs ini merupakan situs yang masih asri dan belum terjamah, pelestariannya hanya dilakukan atas swadaya masyarakat. Hal ini terurai dari sejarah lisan (tradisi lisan) para sesepuh atau tokoh masyarakat yang menjadi saksi dari pembantaian Desa Wakpapapi (A. Wulandari, komunikasi pribadi, 2013). Situs cagar budaya di Desa Wakpapapi merupakan situs cagar budaya yang penting bagi masyarakat disekitarnya. Selain berfungsi sebagai idedntitas diri dalam sejarah lokal (kearifan lokal) wilayah Wakpapapi, juga sebagai monumental dalam hal pelestarian sejarah lokal diwilayah Wakpapapi yang berhubungan dengan leluhur masyarakat Desa Wakpapapi. Adapun upaya penulisan dalam penelitian situs benda cagar budaya ini adalah sebagai khazanah ilmu pengetahuan sebagai penunjang dalam upaya pelestarian situs benda cagar budaya Desa Wakpapapi di bukukan dijadikan referensi dalam bidang akademisi ataupun bahan bacaan dalam

upaya regenerasi dalam sastra lisan itu sehingga bisa diterjemahkan lagi dengan penulisan yang berbentuk artikel, buku, atau jurnal ilmiah.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, situs cagar budaya di Desa Wakpapapi merupakan salah satu kisah heroik dari salah satu sejarah lokal masyarakat di wilayah Indonesia. Kisah ini tidak hanya menggambarkan penderitaan masyarakat kecil ditengah perang besar. Berdasarkan cerita lisan akah kesejarahan (segi historis) situs Desa Wakpapapi yang sangat penting untuk terus diusahakan kelestariannya. Untuk pemanfaatan situs cagar budaya masih belum ada misalnya untuk pariwisata pendidikan, pariwisata kesejarahan, oleh karena itu resiko kerusakan juga belum begitu banyak terjadi karena situs tersebut masih begitu asri dan hanya beberapa kalangan yang datang ke situs tersebut. Belum ada pemanfaatan sama sekali baik dari beberapa sudut stake holder yaitu di bidang pendidikan ataupun dibidang pariwisata, oleh karena itu situs benda cagar budaya Desa Wakpapapi masih sangat asri dan murni belum terjamah oleh pemanfaatan dan penataan apapun.

Adapun upaya penulisan dalam penelitian situs makam korban pembantaian tentara Jepang dan goa spionase Jepang adalah sebagai khazanah ilmu pengetahuan sebagai penunjang dalam upaya pelestarian benda cagara budaya yang di jurnalkan atau dibukukan dan dijadikan referensi dalam bidang akademisi ataupun bacaan dalam upaya regenerasi dalam sastra lisan itu sehingga bisa di terjemahkan lagi dengan penulisan yang berbentuk buku. Pada perkembangannya zaman juga bermunculan beberapa tulisan lewat media online berupa artikel yang ditulis baik dari kalangan akademisi, instansi pemerintahan, serta wartawan serta jurnalis yang datang menulis kembali yang mengangkat kisah tragedi makam korban pembantaian Jepang dan goa spionase ke ranah nasional lewat jejaring internet yaitu artikel online.

Makam korban pembantaian Jepang dan Goa Spionase Jepang merupakan salah satu dari sekian banyak kisah perjuangan lokal yang sering kali terabaikan dalam sejarah nasional. Harapan saya sebagai peneliti dan menuliskan kembali kisah ini agar kisah ini tidak hanya dikenang oleh masyarakat setempat, tetapi menjadi bagian dari memory kolektif nasional. Agar tidak hanya masyarakat serta generasi sekitar saja memiliki jiwa melestarikan situs cagar budaya ini namun semua orang baik masyarakat atau pemerintah bisa ikut memiliki, melestarikan serta membangun kembali situs cagar budaya ini. Upaya pelestarian tidak hanya sebatas di swadayakan oleh masyarakat namun pemerintah bisa ikut melihat dan ikut melestarikan situs ini bersama-sama dengan Desa Wakpapapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, R. (t.t.). *Pelestarian bangunan cagar budaya: Studi Gedung Perusahaan Listrik Negara (PLN)*. Universitas Indonesia.
- Anhar, G. (t.t.). *Sastra dan Sejarah Lokal*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Briliandi dkk. (2018). *Gambaran Dominasi Neo-Imperialisme Pada Konspirasi Spionase Siber Dalam Film Snowden (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. <http://kom.fisip-untirta.ac.id/>
- Masili, B. (t.t.). *Menelusuri bekas kejahatan tentara Jepang di Pulau Babar Maluku Barat Daya*. Diambil <https://tutuawang.blogspot.com/2021/02/melacak-jepang-dalam-jemaat-jemaat-gpm.html>
- Pamungkas, H. (2009). *Arkeologi Indonesia*. Unesa University Press.
- Pratiwi, L. D. (2024). *Analisis pola perilaku pengunjung pada taman makam pahlawan kusuma bhakti Surakarta*. <http://siar.ums.ac.id/>
- Vlekke, B. (2025). *Nusantara*. Gramedia.
- Watloly, A. (2010). Masyarakat kepulauan dan dinamika ketertinggalan di Maluku Barat Daya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.